

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Peran Hadis Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak

Ahyat Halimi¹, Ahmad Mohammad Tidjani²

1. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; benmuhdoro21@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; fauzitidjani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 20, 2025

Revised : October 18, 2025

Accepted : November 13, 2025

Available online : December 29, 2025

How to Cite: Ahyat Halimi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). The Role of Hadith in Character and Moral Formation. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 196–204. <https://doi.org/10.61166/taqriri.vi1i2.28>

The Role of Hadith in Character and Moral Formation

Abstract. This article discusses the role of hadith in shaping the character and morals of students and its relevance to character education in Indonesia. As the primary source of Islamic teachings, hadith provides a strong moral foundation, particularly in the aspects of honesty, trustworthiness, compassion, and social concern. By examining various hadiths on noble morals, hadith-based character education is believed to be able to provide solutions to the moral crisis facing modern society. The research method used is a literature study with a qualitative approach, namely reviewing literature, hadith books, and relevant previous research. The results of the study indicate that the implementation of hadith in character education is not only normative but also applicable in building a generation with noble morals. This article emphasizes the importance of integrating hadith into the curriculum of Islamic education and general education to strengthen character education in the era of globalization.

Keywords: Hadith, Character, Morals.

Abstrak. Artikel ini membahas peran hadis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan moral yang kuat, terutama dalam aspek kejujuran, amanah, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Dengan mengkaji berbagai hadis tentang akhlak mulia, pendidikan karakter berbasis hadis diyakini mampu memberikan solusi terhadap krisis moral yang dihadapi masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji literatur, kitab hadis, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi hadis dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Artikel ini menegaskan pentingnya integrasi hadis ke dalam kurikulum pendidikan Islam maupun pendidikan umum untuk memperkuat penguatan pendidikan karakter di era globalisasi.

Kata Kunci: Hadis, Karakter, Akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern. Fenomena krisis moral, meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, serta lunturnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat menuntut hadirnya solusi yang komprehensif. Dalam konteks ini, agama Islam menawarkan konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memberikan teladan moral. Rasulullah SAW dikenal sebagai figur utama dalam pendidikan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis yang mengajarkan kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam pembentukan karakter manusia.²

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi. Perubahan sosial budaya, perkembangan teknologi, dan kemajuan informasi seringkali memengaruhi perilaku generasi muda. Banyak fenomena degradasi moral muncul akibat kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi menjadi relevan untuk dijadikan pedoman dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.³

Konsep akhlak dalam hadis Nabi tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun minallah*), tetapi juga mencakup hubungan antar manusia (*ḥablun minannas*). Hadis-hadis tentang adab pergaulan, etika bermasyarakat, serta

¹ Firdaus Wajdi, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol.6, no. 1 (2010): 15–25.

² Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2, no. 4 (2024): 199–215.

³ Maslani et al., "Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol.18, no. 2 (2024): 1136–1145.

kepedulian sosial menjadi dasar kuat untuk membentuk karakter islami dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hadis bersifat universal dan aplikatif dalam berbagai situasi.⁴

Implementasi pendidikan karakter berbasis hadis juga dapat memperkuat proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan akhlak yang menginspirasi peserta didik. Keteladanan ini sejalan dengan hadis Nabi tentang pentingnya akhlak mulia dalam membina generasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan hadis dalam kurikulum pendidikan karakter.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, hadis memberikan arahan konkret tentang perilaku yang harus dimiliki seorang muslim. Misalnya, hadis tentang larangan berbohong, anjuran berlaku jujur, dan pentingnya menjaga amanah merupakan pedoman etika sosial yang dapat membangun kepercayaan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak tinggi.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis hadis juga mendukung terciptanya generasi yang berkepribadian kuat. Dalam hadis Nabi ditegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama. Prinsip ini menekankan pentingnya sikap sosial, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari pendidikan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Relevansi hadis dalam pembentukan karakter juga terlihat dari upaya menjaga harmoni dalam masyarakat. Hadis tentang ukhuwah islamiyah dan larangan saling menyakiti menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya persaudaraan yang kokoh. Nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar untuk mengatasi konflik sosial dan membangun masyarakat yang damai.

Krisis moral yang terjadi saat ini membuktikan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk membentuk karakter. Diperlukan pendekatan religius berbasis hadis yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Hadis Nabi bukan hanya teks normatif, melainkan pedoman hidup yang dapat membimbing umat dalam menghadapi berbagai persoalan moral.

Dengan demikian, pembahasan tentang peran hadis dalam pembentukan karakter dan akhlak menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan Islam, sekaligus memberikan solusi praktis terhadap persoalan moral yang dihadapi masyarakat modern. Artikel ini akan mengkaji hadis-hadis tentang akhlak mulia, implementasi hadis dalam pendidikan karakter, serta relevansinya dalam konteks kekinian.

⁴ L D Asandi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Tinjauan Hadis," ... *Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol.6, no. 1 (2024): 1-8, <http://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/view/369%0Ahttp://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/download/369/299>.

⁵ Ambo Tang et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab Al-Arba'N An-Nawawiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.3, no. 2 (2024): 408-420.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari kitab-kitab hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan karakter berbasis hadis. Data primer diperoleh dari teks-teks hadis yang membahas akhlak mulia, sedangkan data sekunder berasal dari penelitian dan artikel akademik terkait pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Tentang Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan inti dari risalah Nabi Muhammad SAW. Beliau sendiri menegaskan dengan sabda-Nya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad, no. 8595).

Hadis ini menjadi dasar bahwa pendidikan akhlak adalah misi utama kenabian. Akhlak yang dimaksud bukan hanya akhlak ritual kepada Allah, tetapi juga akhlak sosial yang mencerminkan kebaikan, kasih sayang, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Nabi SAW menekankan kejujuran sebagai fondasi akhlak. Beliau bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا.....

Hendaklah kalian berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (HR. Bukhari, no. 6094; Muslim, no. 2607).

Hadis ini menegaskan bahwa integritas moral dimulai dari ucapan yang benar. Di era sekarang, di mana hoaks dan manipulasi informasi mudah tersebar, hadis ini semakin relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda.

Hadis lain yang sering dijadikan dasar pendidikan akhlak adalah:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad, no. 23408).

Nilai ini menekankan aspek kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Pendidikan akhlak yang hanya menekankan ibadah individual

tidak cukup tanpa kesadaran sosial. Karena itu, hadis ini sering dijadikan rujukan dalam membentuk pribadi yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dengan dasar hadis-hadis ini, dapat dipahami bahwa akhlak mulia adalah pilar utama pendidikan Islam. Setiap individu muslim dituntut untuk menjadikan hadis sebagai pedoman hidup, karena ia bersifat aplikatif, jelas, dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Hadis tentang jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang bisa menjadi bahan ajar yang efektif untuk membentuk karakter siswa di era modern.

Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Nabi

Pendidikan karakter berbasis hadis menekankan internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran dengan lisan, tetapi juga melalui keteladanan. Sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau sudah dikenal sebagai *al-Amīn* (yang terpercaya) karena akhlaknya. Ini menunjukkan bahwa karakter adalah modal utama keberhasilan dakwah. Hal ini sejalan dengan pendapat M Miftahul Aziz, bahwa pendidikan karakter berbasis hadis mampu menjawab krisis moral karena sifatnya universal dan aplikatif.⁶

Salah satu nilai penting dari hadis adalah kasih sayang. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ

Artinya: Barang siapa yang tidak melas kasih terhadap orang lain maka Allah SWT tidak akan berbelas kasih kepadanya. (H.R Bukhari Muslim).

Hadis ini relevan untuk mendidik siswa agar memiliki empati. Di tengah dunia yang kompetitif, kasih sayang dan kepedulian sosial sering terabaikan. Dengan menjadikan hadis ini sebagai dasar pembelajaran, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berperasaan halus dan peka terhadap sesama.

Selain kasih sayang, hadis juga menekankan penghormatan kepada orang tua dan guru. Dalam pendidikan, hal ini sangat penting karena menghormati guru adalah bentuk adab yang akan memudahkan proses transfer ilmu. Hadis yang berbunyi:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya : Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami, tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah dari perbuatan munkar, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami. (H.R Ahmad).

Hadis ini menjadi dasar pentingnya etika dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis hadis menanamkan adab sebelum ilmu.

1. Implementasi hadis dalam penguatan pendidikan moral

⁶ M. Miftahul Aziz, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN HADITS : STUDI ANALISIS TENTANG HADITS-HADITS TARBAWI," vol.05, no. 02 (2024): 96–110.

Implementasi hadis dalam pendidikan moral dapat dilakukan melalui pembiasaan di sekolah, madrasah, maupun lingkungan keluarga. Seperti hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R Bukhari Muslim)

Hadis ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sikap peduli dan empati. Peserta didik dilatih untuk saling membantu dan tidak individualis, sehingga tumbuh rasa persaudaraan dan solidaritas social. Selain pembiasaan, guru dapat mengintegrasikan hadis ke dalam mata pelajaran. Misalnya, saat mengajarkan kejujuran dalam ujian, guru bisa mengutip hadis tentang kejujuran yang membawa kepada kebaikan dan surga. Dengan demikian, nilai moral tidak diajarkan secara abstrak, tetapi memiliki rujukan tekstual yang kuat dari ajaran Islam.

Implementasi hadis juga bisa diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti bakti sosial, gotong royong, atau kegiatan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."
(HR. Ahmad, no. 23408).

Dengan kegiatan nyata, siswa tidak hanya mengetahui ajaran hadis, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, implementasi hadis dalam pendidikan moral membutuhkan sinergi antara teori dan praktik. Jika hanya berhenti pada teks, peserta didik mungkin memahami hadis secara kognitif tetapi tidak menginternalisasinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus menyentuh hati, melibatkan pengalaman nyata, dan menekankan keteladanan guru.

Studi Kasus Akhlak Guru Dan Murid Dalam Hadis

Hubungan antara guru dan murid memiliki kedudukan penting dalam Islam. Nabi SAW mengajarkan adab murid terhadap guru, sebagaimana sabdanya:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقْرِ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya : Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami, tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah dari perbuatan munkar, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami. (H.R Ahmad).

Hadis ini menjadi dasar bahwa murid wajib menghormati gurunya sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu.

Di sisi lain, hadis juga menekankan kewajiban guru untuk mendidik dengan kelembutan. Rasulullah SAW tidak pernah memarahi sahabat dengan kasar, tetapi

selalu membimbing dengan contoh. Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi SAW bersabda:

إن الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله

Artinya: Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mengedepankan kasih sayang, bukan kekerasan.

Dengan demikian, hubungan guru dan murid dalam perspektif hadis menekankan dua arah: murid menghormati guru dengan adab, dan guru mendidik murid dengan kasih sayang. Kombinasi ini menjadi pondasi kokoh dalam membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak.

Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Dengan Kurikulum Nasional

Pendidikan karakter menjadi bagian kebijakan resmi di Indonesia lewat Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial ditetapkan sebagai prioritas karakter. Hadis-Nabi tentang kejujuran, amanah, kasih sayang sangat selaras dengan nilai-nilai ini. Sebagai contoh, penelitian *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Takalar* menunjukkan bahwa karakter religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas terintegrasi ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti pramuka, rohis, paskibraka, dan seni budaya. Hal ini mendemonstrasikan bahwa karakter berbasis ajaran Islam (termasuk hadis) sudah mendapatkan implementasi nyata di sekolah menengah atas.⁷

Kurikulum nasional memberi ruang agar sekolah menyesuaikan materi pembelajaran dan metode berdasarkan konteks lokal melalui Kurikulum Merdeka dan program PPK. Dengan fleksibilitas ini, nilai moral yang bersumber dari hadis bisa diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar pelajaran agama Islam dan bahkan dalam kegiatan pembiasaan karakter di sekolah umum. Sebagai bukti, penelitian *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran* menyebut bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras diaplikasikan dalam pembelajaran secara aktif melalui strategi pembelajaran, pengaturan kelas, dan kegiatan sekolah lainnya.⁸

Salah satu aspek penting dalam relevansi adalah bahwa implementasi karakter berbasis hadis tidak hanya berada di dalam ruang kelas, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Guru dan staf sekolah menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.

⁷ Muhammad Nur et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Takalar," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol.8, no. 1 (2024): 76–93.

⁸ Yesi Wulaning Anagari et al., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol.2, no. 2 (2022): 96–106.

Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter menjadi hal yang penting agar implementasi tidak sebatas formalitas. Sekolah perlu memiliki instrumen pengukuran yang jelas: seberapa baik murid menerapkan nilai-nilai kejujuran, amanah, kerjasama, dsb. Penelitian *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi* menunjukkan adanya pengukuran melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk menilai efektivitas budaya kelas dalam menguatkan karakter peserta didik.⁹

Dengan bukti empiris dari sekolah-sekolah seperti Takalar dan SDN 3 Sagaranten, terlihat bahwa pendidikan karakter berbasis hadis sangat relevan dengan Kurikulum Nasional. Nilai-nilai hadis tidak hanya menjadi materi tetapi menjadi bagian budaya sekolah. Untuk semakin optimal, dibutuhkan: (1) pelatihan guru agar memahami hadis dan cara mengajarkannya; (2) dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah agar karakter dapat dibudayakan; (3) instrumen evaluasi karakter agar hasilnya nyata dan bisa dipantau. Dengan langkah-langkah ini, relevansi hadis dalam kurikulum tak hanya teoretis, tapi nyata serta berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak. Hadis tidak hanya mengajarkan nilai keagamaan secara normatif, tetapi juga memberikan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun pendidikan. Pendidikan karakter berbasis hadis mampu menjawab tantangan krisis moral di era globalisasi dengan menanamkan nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua. Implementasi pendidikan karakter berbasis hadis juga sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, integrasi hadis dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah menjadi sangat penting untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anagari, Yesi Wulaning, Sutarno Sutarno, dan Khusnul Khotimah. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol.2, no. 2 (2022): 96–106.
- Asandi, L D. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Tinjauan Hadis." ... *Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol.6, no. 1 (2024): 1–8.
<http://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/view/369%0Ahttp://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/download/369/299>.
- Aziz, M. Miftahul. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN HADITS: STUDI ANALISIS TENTANG HADITS-HADITS TARBAWI." vol.05,

⁹ Resa Kurniawati et al., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Kelas Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol.6, no. 5 (2022): 8304–8313.

- no. 02 (2024): 96–110.
- Kurniawati, Resa, Arsyi Rizqia Amalia, dan Irna Khaleda N. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Kelas Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu*, vol.6, no. 5 (2022): 8304–8313.
- Maslani, Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Syfa Fauzia Mustofa, Feri Julhamdani, dan Yusuf Saefulloh. “Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol.18, no. 2 (2024): 1136–1145.
- Nur, Muhammad, Azhar Arsyad, Sattu Alang, dan Muhammad Shabir U. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Takalar.” *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol.8, no. 1 (2024): 76–93.
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2, no. 4 (2024): 199–215.
- Tang, Ambo, Abdul Gani, dan Ade Reskiansyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab Al-Arba’uN An-Nawawiyyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.3, no. 2 (2024): 408–420.
- Wajdi, Firdaus. “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, vol.6, no. 1 (2010): 15–25.